

MEWUJUDKAN SMART SOCIETY 5.0 MELALUI EDUKASI LITERASI CERDAS BERMEDIA BAGI PEREMPUAN

Rahmita Budiartiningih¹, Hendro Ekwarso², Cut Endang Kurniasih^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Riau, Indonesia
cutendang@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penyebaran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang secara cepat mempunyai dampak besar terhadap cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini terlihat dari sejumlah ibu-ibu rumah tangga tergabung dalam kelompok organisasi perempuan di Kabupaten Siak yang terbilang cukup aktif dengan teknologi yang berkembang saat ini. Namun mengingat rata-rata usia di atas 35 tahun dan tingkat pendidikan yang beragam, maka tidak semua mereka memahami penggunaan media digital dengan baik. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi tentang literasi cerdas dalam bermedia pada kelompok organisasi perempuan di Kabupaten Siak sebanyak 23 orang. Secara khusus, agar peserta mendapatkan pemahaman tentang pentingnya literasi digital dalam kehidupan bermedia, pemahaman rekam jejak digital dan penggunaan media digital yang aman dan bermanfaat. Metode penerapan yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi dan evaluasi dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*. Setelah dilakukannya pengabdian ini, terdapat peningkatan pengetahuan mengenai literasi cerdas bermedia pada kalangan perempuan di organisasi Kabupaten Siak dari 65% menjadi 81%. Rata-rata peningkatan 16%. Pelatihan ini telah mendorong kemampuan peserta untuk cakap dan cerdas dalam bermedia digital.

Kata Kunci: Literasi Digital; Literasi Media; Media Sosial; Organisasi Perempuan.

Abstract: The rapid spread of information and communication technology (ICT) has had a major impact on the way individuals interact and communicate. This can be seen from a number of housewives joining women's organization groups in Siak Regency which are quite active with currently developing technology. However, considering that the average age is over 35 years and various levels of education, not all understand digital media's use well. This community service aims to educate the group of 23 women's organizations in Siak Regency about intelligent media literacy. In particular, participants are expected to gain an understanding of the importance of digital literacy in media life, an understanding of digital track records and the safe and useful use of digital media. The methods used are lecture, dialogue methods as well as evaluation in the form of tests. The output to be achieved is an increase in the number of participants who understand the importance of digital media literacy, understanding digital track records and using digital media safely and usefully. After carrying out this activity, there was an increase in knowledge regarding intelligent media literacy among women in Siak Regency organizations from 65% to 81%. Average increase 16%. This training has encouraged participants' ability to be proficient and intelligent in digital media.

Keywords: Digital Literacy; Media Literacy; Social Media; Women's Organizations.



Article History:

Received: 11-12-2024
Revised : 15-01-2025
Accepted: 18-01-2025
Online : 08-02-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Penyebaran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang secara cepat mempunyai dampak besar terhadap cara individu berinteraksi dan berkomunikasi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Saat ini eranya bermedia digital, dimana masyarakat tidak lagi mengumpulkan berita hanya dari surat kabar, tetapi juga melalui televisi, media sosial, dan pemberitaan *online* di website. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menyebutkan media sosial merupakan media utama masyarakat mendapatkan informasi sebesar 72,6%, lalu diikuti televisi dan berita *online* dengan persentase 60% dan 27,5%. Meningkatnya jumlah media digital terjadi seiring dengan tingginya penggunaan internet yang sangat pesat. Dengan meningkatnya penetrasi internet dan perangkat digital, interaksi sosial, pembelajaran, hingga pembelian barang dan jasa semuanya telah berpindah ke ranah digital.

Keterbukaan informasi yang serba digital membuat siapa saja dapat mengakses dan menyebarkan apapun di internet, dan penting untuk memahami teknologi yang dibutuhkan untuk mengakses, mengumpulkan dan berbagi informasi. Hal tersebut menjadi sangat penting saat ini, karena media digital memungkinkan berita dan konten tersebar dengan cepat, namun pada saat yang sama, informasi yang tidak akurat, berita palsu, dan konten manipulatif dapat merusak persepsi dan pengambilan keputusan. Contoh kasus selama pandemi, banyak sekali beredar berita palsu dan misinformasi melalui platform digital seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, dan platform media sosial populer lainnya (Hossain et al., 2023). Oleh karena itu, masyarakat 5.0 (*Smart Society 5.0*) harus cerdas saat menggunakan informasi, terutama di era digital saat ini.

Menariknya, penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks) cenderung banyak dilakukan oleh *baby boomers* atau kalangan orang tua yang baru memahami penggunaan teknologi informasi dalam bentuk media sosial jika dibandingkan dengan generasi milenial. Hal ini dipicu kurangnya pemahaman orang tua dalam penelusuran kebenaran suatu berita yang disebarkan melalui media sosial terutama penggunaan media sosial pada kalangan khusus ibu-ibu (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018; Yuniwati et al., 2021). Kelompok anak-anak, remaja, dan ibu juga rentan terpapar pengaruh buruk media (Wirodono dalam Adnjani et al., 2021). Perempuan sangat beresiko terpengaruh berita hoaks disebabkan karena faktor psikologis yang dimiliki membuat perempuan lebih emosional ketika menerima dan membagikan berita (Budiman et al., 2021), kemudian para ibu juga memiliki lebih banyak waktu bermain media sosial.

Sejumlah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok organisasi perempuan di Kabupaten Siak cukup aktif menggunakan teknologi sosial media untuk berkomunikasi terkait keorganisasian ataupun sehari-hari. Namun mengingat rata-rata usia di atas 35 tahun dan tingkat pendidikan yang beragam, maka tidak semua mereka memahami

penggunaan media digital dengan baik. Di lingkungan sekitar, stigma masyarakat tentang perempuan seringkali sosok ibu rumah tangga yang hanya bertugas mengurus dapur. Perempuan pada kelompok umur tersebut termasuk sebagai *digital immigrant* yang dianggap inferior dianggap tidak penting untuk memahami teknologi digital. Padahal, karakteristik *digital immigrant* cenderung lambat dan membutuhkan banyak edukasi dalam bermedia sosial. Akibatnya, alih-alih membimbing aktifitas anak di media sosial, ibu rumah tangga justru kerap dilanda salah informasi, bahkan menjadi transmiter berita hoaks di grup keluarga (Budiman et al., 2021).

Penelitian Suwana & Lily (2017) menekankan bahwa perempuan Indonesia termasuk pengguna internet aktif namun literasi media digital cenderung rendah. Beberapa kendala yang dihadapi perempuan Indonesia dalam menggunakan media digital disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kemampuan dan fasilitas yang memadai, kurangnya lokakarya/pelatihan TIK bagi perempuan, dan juga pengaruh budaya patriarki. Kemampuan penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi, dan komunikasi di era digital sangat kurang sehingga menjadikan literasi digital perempuan menjadi rendah.

Pada akhirnya, pesatnya pertumbuhan teknologi baru yang terjadi mendorong isu literasi digital dan menciptakan *digital divide*. *Digital divide* timbul karena kesenjangan antara mereka yang memiliki akses digital dengan mereka yang tidak yang mengarah pada perbedaan penggunaan, peluang, dan manfaat digital (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Kesenjangan ini dapat terlihat pada aspek gender dimana tingkat penetrasi pengguna internet perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Marini et al., 2020; Suwana & Lily, 2017; United Nations, 2019).

Oleh karena itu, solusi yang diberikan berdasarkan pada analisis situasi dan identifikasi permasalahan yang dialami oleh mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan edukasi literasi bermedia pada kalangan perempuan yang berasal dari kelompok organisasi di Kabupaten Siak dengan bekerja sama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Siak. Pemahaman tentang literasi media sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi cerdas dalam mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan data, informasi, pesan (Yodiansyah, 2017). Hal ini diharapkan agar masyarakat tidak mudah menerima informasi dari media massa, melainkan menganalisisnya dengan kritis (Cindoswari et al., 2020). Terutama bagi seorang ibu di era disrupsi ditargetkan mampu mengawasi, mengedukasi serta menjadi *role model* bagi anak dalam berinteraksi di dunia virtual.

B. METODE PELAKSANAAN

Lokasi pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan di Kabupaten Siak tepatnya di Siak Sri Indrapura dengan khalayak sasaran untuk pengabdian ini adalah perempuan yang terlibat aktif sebagai pengurus/anggota dalam organisasi di Siak Sri Indrapura. Jumlah peserta yang mengikuti sebanyak 23 orang. Pelaksanaan PkM ini dilakukan dalam tiga tahapan: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan berupa pemberian materi dan praktik pembuatan bisnis model Canvas (BMC), dan (3) Evaluasi. Sementara itu, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Tabel 1 di bawah ini menyajikan tahapan dan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian peningkatan pengetahuan model bisnis.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahapan	Penjelasan
1.	Persiapan	a. Menghubungi mitra untuk mengumpulkan data awal sebagai bahan penulisan proposal. b. Melakukan koordinasi dengan sasaran mitra untuk menyepakati jadwal pelaksanaan pengabdian. c. Mempersiapkan materi pengabdian.
2.	Pelaksanaan	a. Memberikan materi pengabdian. b. Melakukan diskusi dengan peserta pengabdian.
3.	Evaluasi	Evaluasi <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> dilakukan untuk menilai pemahaman peserta tentang literasi media.

Sebagai pengukuran penilaian, kuesioner evaluasi pengabdian ini menggunakan skala likert dari 1-5 (Sangat Baik hingga Sangat Baik). Menurut Sugiyono (2019) skala likert adalah metode pengukuran yang digunakan untuk dapat mengukur penilaian untuk fenomena sosial terhadap sikap, pendapat dan persepsi yang diberikan baik yang dilakukan oleh individu perorangan maupun kelompok. Untuk setiap pertanyaan, skala ini menghasilkan peringkat atau skor. Skor tinggi diberikan untuk jawaban setuju, sedangkan skor rendah diberikan untuk jawaban yang tidak mendukung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian kepada masyarakat menghubungi pihak mitra untuk berdiskusi mengenai kondisi dan masalah yang dihadapi mitra selama ini. Ini juga digunakan untuk menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan di komunitas ini, yang juga disesuaikan dengan keahlian tim yaitu bidang ekonomi digital.

2. Pelaksanaan Literasi Cerdas Bermedia

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Literasi Cerdas Bermedia telah dilakukan oleh tim pada tanggal 18 November 2024 dengan melibatkan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Siak. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan edukasi tentang literasi cerdas digital dan media. Acara dilakukan di aula kantor DP3AP2KB Kabupaten Siak yang diikuti sebanyak 23 orang peserta yang merupakan perwakilan organisasi yang ada di Kabupaten Siak. Acara tersebut dibuka langsung oleh Ketua PkM yaitu Rahmita Budiartiningsih, SE, M.Hum dan dihadiri oleh Sekretaris DPPAPPKB Kabupaten Siak, serta beberapa panitia dari DPPAPPKB Kabupaten Siak yang ikut dalam kegiatan ini.

Narasumber PkM ini adalah Bapak Dr. Drs. Hendro Ekwarso, M.Si dan Ibu Cut Endang Kurniasih, SE, M.Si selaku tim PkM FEB Universitas Riau. Presentasi narasumber disajikan dalam bentuk power point selama 90 menit. Dalam pemaparan yang disampaikan narasumber bahwa di era digital saat ini, pengguna gadget atau media berbasis digital bukan hanya cakap menggunakan saja namun harus bisa menggunakan teknologi digital secara cerdas. Artinya, individu harus mempunyai keterampilan digital dan juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang tersedia banyak secara online. Karena jika tidak maka akan mudah mengalami hal-hal penipuan.

Literasi media digital mendorong kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan menilai berbagai perspektif yang ada di dunia maya. Sebagai contoh membantu individu untuk mengidentifikasi berita palsu (hoaks) dan informasi yang tidak benar, membantu individu membuat keputusan yang lebih informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh opini atau informasi yang menyesatkan. Ini juga termasuk bagaimana pengguna untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab seperti menjaga privasi, memahami pengaturan keamanan di *platform online*, serta mengenali potensi bahaya seperti penipuan online atau penyebaran data pribadi. Setidaknya ada empat kompetensi inti yang perlu dimiliki agar dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam literasi digital (*digital literacy skills*) pada abad 21 terangkum dalam keterampilan belajar dan inovasi, berpikir kritis untuk pemecahan masalah, dan keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi (Sagitaa et al., 2019). Dengan demikian, teknologi digital dapat berkontribusi signifikan apabila masyarakat mempunyai kemampuan dan keterampilan yang baik dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, sangat penting literasi digital untuk diketahui setiap orang untuk dapat menilai keakuratan dan kredibilitas informasi yang mereka temui.

Seluruh peserta diberikan materi kompetensi literasi digital seperti *digital skill*, *digital ethics*, *digital culture* dan *digital safety*. Keterampilan tersebut diperlukan dalam menggunakan perangkat digital, mesin pencari informasi, aplikasi media sosial dan dompet digital. Selain itu, tips meminimalisir risiko kejahatan dunia maya juga dijelaskan oleh narasumber

dengan memberikan cara-cara mencegah dan proteksi diri dari kabar bohong dan konten negatif dalam aplikasi media sosial, cara-cara mengelola jejak digital dan cara-cara agar terhindar *malware*, suatu kejahatan siber yang biasa muncul melalui link atau lampiran di email, instalasi aplikasi atau perangkat lunak palsu *drive* USB yang terinfeksi iklan berbahaya di situs populer malvertising aplikasi yang terinfeksi email *phishing*, dan pesan teks singkat (SMS). Kemudian, informasi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan wifi publik untuk menghindari potensinya pencurian data pribadi serta informasi tentang cara melakukan transaksi pembelian di *marketplace* secara aman, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi Literasi Media

Gambar 1 menjelaskan situasi pengabdian saat sedang berlangsung. Para peserta melakukan dialog dengan narasumber atas materi yang telah disajikan. Pada sesi ini, semua peserta antusias ingin mengajukan pertanyaan.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan sebagai sarana evaluasi terhadap materi yang diberikan.

Tabel 2. Keterlibatan dalam pelatihan Literasi Digital atau Sejenisnya

Pelatihan Literasi Digital	Persentase (%)
Belum pernah	4
Sudah pernah	96

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Secara umum peserta pengabdian menyatakan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan Literasi Digital. Hanya 1 orang yang pernah mengikuti kegiatan sejenis ini. Selain itu, berdasarkan hasil *pre-test* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman peserta pengabdian mengenai literasi media digital masih terbatas dengan rata-rata pemahaman sebesar 65 persen. Ibu-ibu rumah tangga merupakan tonggak atau pilar keluarga, sehingga perlu memiliki pendidikan yang baik terutama dalam cerdas membaca media (menonton, mendengar, membaca, menelaah, menyaring

media) (Novianti & Fatonah, 2019). Kemudian, peserta pengabdian kebanyakan berusia 35-54 tahun termasuk *digital immigrant* (generasi yang sudah hidup sejak sebelum dan saat fase digital), sehingga masih belum faham dengan teknologi serta mudah mempercayai berita hoaks (Amilia et al., 2022), seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Pertanyaan	Rata-rata Skor Pengetahuan		Rata-rata Kenaikan (%)
	Pre-test	Post-test	
1. Bagaimana pengetahuan saudara tentang Literasi Digital?	68%	80%	12%
2. Bagaimana pengetahuan saudara untuk membedakan antara berita hoaks dan non hoaks?	65%	83%	17%
3. Bagaimana pengetahuan saudara memahami bahaya rekam jejak digital?	65%	83%	17%
4. Bagaimana pengetahuan saudara memahami kemampuan mengakses, mendistribusikan informasi dan berpartisipasi serta melakukan kolaborasi pada media digital?	63%	77%	15%
5. Bagaimana pengetahuan saudara memahami cara bertansaksi digital secara aman?	64%	81%	17%
Rata-rata	65%	81%	16%

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Diakhir kegiatan, tim meminta semua peserta mengisi kembali *post-test*. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan, terdapat peningkatan pengetahuan yang dimiliki peserta di Kabupaten Siak dengan perubahan sebelum (*pre-test*) sebesar 65 persen bertambah menjadi 81 persen setelah pengabdian (*post-test*). Rata-rata peningkatan sebesar 16 persen. Dengan adanya kegiatan PkM ini, peserta mendapatkan ilmu pengetahuan penting yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat terutama mengenai penggunaan teknologi digital dan media sosial dalam kehidupan organisasi dan keseharian di masyarakat.

4. Kendala yang Dihadapi

Kendala kegiatan yang dialami adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Namun secara keseluruhan, hampir tidak ada kendala yang berarti dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini karena banyaknya dukungan pihak yang mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini. Dalam hal ini, tim pelaksana mendapat dukungan difasilitasi oleh DPPAPPKB Kabupaten Siak seperti ruang tempat pelaksanaan, infokus, mic dan *sound system*, kursi, serta penyiapan konsumsi peserta dan narasumber.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan 23 orang perempuan dari berbagai organisasi di Kabupaten Siak telah menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta tentang literasi digital dan media. Peningkatan pengetahuan peserta tentang perubahan sebelum kegiatan (pre-test) sebesar 65% menjadi 81% setelah pengabdian. Rata-rata peningkatan 16%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat membantu mereka menjadi lebih cerdas, aman, dan produktif, dan membantu mereka beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi yang terus terjadi. Hasil PkM ini dapat menjadi pertimbangan tim untuk melakukan pengabdian lebih lanjut tentang literasi digital, terutama tentang bagaimana media digital memengaruhi perkembangan keluarga dan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2021). Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang. *Warta LPM*, 24(2), 167–175. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.10705>
- Amilia, D. L., Palupi, I. D., & Fairuz, T. (2022). Literasi Media: Bahaya Berita Hoaks Bagi Ibu-Ibu Di Bratang Wetan III. *PSHPM: Prosiding Seminar Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 16–24. <https://doi.org/10.30996/scfp.v1i1.705>
- Budiman, A. B., Handayana, S., & Muttaqin, I. (2021). Keluarga Era 4.0: Menilik Peran Wanita Di Tengah Ancaman Hoaks. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.3519>
- Cindoswari, A. R., Syastra, M. T., Patli, M., & Putri, D. M. I. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. *Jurnal Abdi Moestopo*, 03(01), 1–8. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.975>
- Hossain, B., Fatima, M. J., Muzykant, V. L., Hoesin, C. F. I. S., & Nahiduzzaman, M. (2023). An Overview of Digital Media Literacy in Digital Bangladesh. *Jurnal Cita Hukum*, 11(2), 267–288. <https://doi.org/10.15408/jch.v11i2.34755>
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). *Kominfo: Penyebar Hoaks Berkisar Usia 45 ke Atas*. Kominfo.Go.Id.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*.
- Marini, S., Hanum, F., & Sulistiyo, A. (2020). Digital Literacy: Empowering Indonesian Women In Overcoming Digital Divide. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 398, 137–141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.029>
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 218. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p218-226.2019>
- Sagitaa, D. D., Asni, Nofriza, F., Fitniwilis, Burhendi, F. C. A., & Siswanto, R. D. (2019). Students' Digital Literacy Skill to Solve Learning Problems. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 112–122.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R.D.* Alfabeta.
- Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- United Nations. (2019). *Digital Economy Report 2019*.
- Yodiansyah, H. (2017). Akses Literasi Media dalam Perencanaan Komunikasi. *Jurnal IPTEKS Terapan*, 11(2), 128–155. <https://doi.org/10.22216/jit.2017.v11i2.966>
- Yuniwati, Susanti, Saputra, M., & Pranyoto, E. (2021). PKM Literasi Media Sosial (Medsos) Sehat Bagi Ibu-Ibu Pengajian Kampung Baru Kupang Teba Bandar Lampung. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 76–82.